

BODY LABOR TALANG TUWO GLOSARIUM PROJECT TEATER POTLOT DI PALEMBANG

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony, dan Hasan

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas PGRI Palembang

arhondhony13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan langsung dilaksanakan di Komunitas Teater Potlot dan Pertunjukannya dengan judul Talang Tuwo Glosarium Project yang digelar di Taman Budaya Graha Sriwijaya Jakabaring Palembang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Teori Drama. Analisis penelitian ini difokuskan pada kompetensi aktor/aktris dan penulisan naskah lakon, meliputi: gesture (fisik dan vokal) dan penulisan naskah lakon. Hasil penelitian menjelaskan bahwa teater potlot mengangkat teater berjenis kontemporer atau teater modern dan menjadikan tubuh serta vokal aktor/aktris sebagai kekuatan dalam pertunjukannya. Seperti halnya naskah lakon yang ditulis oleh Conie Sema merupakan hasil karya tulis yang kreatif dan imajinatif serta sarat akan makna, pesan-pesan, serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Glosarium Project, Kompetensi Aktor, dan Naskah Lakon.

I. PENDAHULUAN

Mengenal konsep diri menjadi sesuatu hal yang cukup penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Adapun salah satu bentuk pengenalan konsep diri adalah dengan cara pendekatan melalui kreativitas seni, salah satunya teater. Melalui pandangan ini memberikan gambaran bahwa seni teater merupakan sebuah pertunjukan yang mana antara pemain dan penonton sama-sama memiliki keselarasan dan keseimbangan agar dapat tersampaikan nilai-nilai ataupun pesan

yang terdapat dalam pertunjukkan teater tersebut.

Salah satu komunitas teater yang masih berkembang di Palembang hingga saat ini yaitu Teater Potlot. Teater Potlot lahir di Kampung Kota, kawasan Trikora, Lorok Pakjo Palembang, 15 Juli 1985. Diprakarsai anak muda yang awalnya berkumpul dalam karang taruna. Kegiatan dimulai dengan studi naskah drama klasik antara lain: *Oedipus di Kolonus* dan *Antigon* karya Sophokles. Kemudian bersama TVRI Palembang, memproduksi beberapa drama dan musik. Produksi awal Teater Potlot, mengangkat

naskah *Wong-Wong* karya Anwar Putra Bayu, dilanjutkan dengan *Kursi*, juga karya Anwar Putra Bayu (Wawancara, Conie Sema: Desember 2019).

Tahun 1992-1994 mementaskan beberapa naskah antara lain, *Lysistrata* karya Aristophanes (Palembang-Jambi), *Jakatarub* karya Akhdiat di Auditorium RRI Palembang (1992). Tahun 1994 hingga tahun 2000, Teater Potlot mulai mengubah bentuk dan orientasi teaternya dengan mementaskan karya-karya sendiri : 1. *Bonseras* (Boneka Setengah Waras) karya Conie Sema, 2. *Aku Namakan Lysistrata* karya T.Wijaya, 3. *Sebungkus Deterjen Hari Ini* karya Conie Sema, 4. *Lydia dan Godot Belanja Gula-Gula* karya T.Wijaya. Namun setelah lama vakum, tahun 2016 Teater Potlot kembali aktif memproduksi : 1. *Monolog Majhi* karya Conie Sema, 2. *Rawa Gambut* karya Conie Sema, 3. *Tembang Anak Sialang* karya Didin Siroz, 4. *Talangtuwo Urban Street* karya Conie Sema, 5. *Talangtuwo Glosarium Project* karya Conie Sema, dan lain-lain (Wawancara, Conie Sema: Desember 2019).

Salah satu naskah karya sutradara Conie Sema yang mengusung tema kerusakan lingkungan, *Rawa Gambut*, mendapat anugerah Rawayan Award dari Dewan Kesenian Jakarta (2017). Teater Potlot memosisikan teater sebagai ilmu pengetahuan. Seni rupa, gerak, bunyi, arsitektur, ruang geografis alam dan manusia, serta kinerja lintas media sebagai materi

penandanya. Dalam setiap proses produksi Teater Potlot selalu terbuka terhadap ide-ide dan beragam perspektif, juga berbagai kecenderungan pilihan estetik, sebagai potensi sumber daya bagi kinerja pertunjukannya (Wawancara, Conie Sema: Desember 2019).

“Talang Tuwo menjelaskan tentang pembangunan taman (Srikestra) tetapi ada indikasi sebuah pemaknaan yang mengisyaratkan sebuah ketaatan seorang raja Sriwijaya dalam menjalankan ajaran agamanya. Prasasti Talang Tuo adalah prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang ditemukan pada tahun 1920 oleh pejabat Inggris yaitu L.C. Westeneh, di daerah Talang Tuo (Talang Kelapo sekarang), prasasti ini dibuat pada masa raja Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Prasasti ini bertanggal 2 bulan Shaitra tahun 606 Saka (684 M), yang terdiri atas 14 baris dengan berbahasa Melayu Kuno” Mahmud (2007:24) (dalam Sholeh, 2017:176).

Secara garis besar, prasasti ini menerangkan bahwa pemerintahan baru mengeluarkan undang-undang pertama yaitu berupa pembangunan taman yang disebut Sriksetra. Pada taman tersebut terdapat berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat bumi Sriwijaya. Tujuannya ialah untuk kesejahteraan dan kemakmuran seluruh makhluk hidup di bumi Sriwijaya sehingga masyarakat sejahtera dan tentram” (Khabib Soleh, 2017:176).

Palembang memiliki teater yang perkembangannya cukup signifikan, mulai dari teater tradisional, modern hingga kontemporer. Namun perkembangan tersebut tetap berpijak pada budaya Palembang dalam proses kreatif berteaternya. “Seperti halnya teater barat menjadi “verbal” di atas pentas, bahasa percakapan, ekspresi kata, mendominasi ekspresi onjektif atas gesture dan segala sesuatu yang mempengaruhi rasa dengan sarana-sarana indra manusia dan ruang. Hal ini bahwa teater barat mengingkari kebutuhan fisik di atas pentas, dan dengan demikian berarti memberontak terhadap kemungkinan-kemungkinan bahwa teater bukanlah termasuk keluarga psikologis melainkan plastis dan fisikal” (Harymawan, 1993:227). Teater potlot mengarah pada teater barat atau modern dengan gesture fisik dan vokal sebagai kekuatan dalam pertunjukannya yang dihelat di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam jurnal penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah Body Labor Talang Tuwo Glosarium Project Teater Potlot di Palembang?

.II. METODE

Penelitian difokuskan pada satu Garapan Teater Tubuh yaitu Talang Tuo Glosarium Project dengan mengamati pada bentuk garapan pertunjukannya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis

permasalahan dalam penelitian ini adalah kompetensi aktor/aktris dan naskah lakon yang berkaitan dengan sutradara dan pemain secara langsung, berupa: gesture (fisik dan vokal) dan penulisan naskah drama Talang Tuo Glosarium Project.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, meliputi:

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kompetensi aktor/aktris dan naskah lakon Teater Poltot yang diteliti secara langsung dan sistematis. Data yang didapatkan berupa catatan, video, foto dan lainnya.

Wawancara dilaksanakan kepada komunitas teater potlot yang ada di Palembang yaitu Conie Sema sebagai sutradara dari pertunjukan Talang Tuo Glosarium Project yang dipentaskan di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang. Wawancara dilaksanakan terkait dengan kompetensi aktor/aktris dan naskah lakon Talang Tuo Glosarium Project.

Dokumentasi dilakukan pada saat pertunjukan dan transkrip naskah lakon Talang Tuo Glosarium Project, serta catatan lapangan lainnya dan hal-hal yang mengenai kompetensi aktor/aktris Talang Tuo Glosarium Project.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Rohidi:2011) “menggunakan langkah

dalam melakukan proses analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Aktor/aktris

“Gesture merupakan tanda eksternal (bahasa tubuh) yang mengindikasikan suatu tanda atau simbol tertentu sebagai bahasa komunikasi nonverbal (analogi bahasa tubuh)” (Siswiyanti dan Pratiwi, 2014:152). Analogi tubuh terlihat jelas saat para aktor dan aktris memeragakan perannya di atas pentas yang dihelat di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang pada tanggal 5 Desember 2019 dengan Judul Talang Tuo Glosarium Project.



Gambar 1. Gesture yang diperagakan teater potlot di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang. (Dok. Hasan, 2019)

Gesture dibagi menjadi dua bagian, yakni: “Gesture fisik lebih diarahkan pada bahasa gerak tubuh, misalnya pada pernyataan “*pergi kau dari hadapanku*”. Sebelum mengucapkan dialog tersebut aktor terlebih dahulu merentangkan kedua tangan lebih dari 45 derajat ke arah atas dengan tangan menggenggam, kecuali jari telunjuk yang diarahkan pada pintu (arah keluar masuk panggung). Gerakan tersebut akan mendukung dialog yang diucapkan oleh aktor/aktris, sehingga akan menghasilkan akting yang lebih hidup daripada sekedar ucapan dialog. Gesture vokal dibagi menjadi dua, yakni verbal (mengucapkan kata-kata) dan nonverbal (bunyi-bunyian yang digunakan, termasuk infleksi dan penekan yang mempengaruhi arti emosional dari kata yang diucapkan)” (Siswiyanti dan Pratiwi, 2014:152-153).

Dalam pertunjukan teater Potlot yang dihelat di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang pada tanggal 5 Desember 2019 dengan Judul Talang Tuo Glosarium Project terlihat gesture fisik dan vokal, karena pertunjukan teater Potlot mengangkat jenis teater kontemporer atau garapan modern, serta lebih mengutamakan kekuatan tubuh dan vokal sebagai konsep kompetensi aktor/aktris dalam pertunjukannya.



Gambar 2. *Gesture Fisik dan Vokal Aktor* teater Potlot di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang. (Dok, Hasan, 2019)

Naskah Lakon Talang Tuwo Glosarium Project

“Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan imajinasi positif ke dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan kegiatan kreatif karena melibatkan tahap-tahap imajinatif yang meliputi tahap merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Salah satu bentuk kegiatan kreatif tersebut yakni menulis karya sastra naskah drama” (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014: 181). Lebih lanjut Harymawan (1993) (dalam Notosutanto, 2018:76) mengemukakan naskah merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama.

Talang Tuwo: Glosarium Project adalah pekerjaan lanjutan Teater Potlot

mengumpulkan teks yang berserakan di lahan gambut, kawasan Pesisir Pantai Timur Sumatera. Pekerjaan mengumpulkan kata dan tanda ini, dimaksudkan untuk menghadirkan “praktik memori” sekaligus mengaktifkan potensi kritis, mencegah sejarah tidak sekedar dibaca dari logika dokumen dan arsip museum yang beku, serta asumsi-asumsi dan teori masa lalu (Wawancara, Conie Sema: Desember 2019).

Seperti halnya naskah lakon yang ditulis oleh Conie Sema merupakan hasil karya tulis yang kreatif dan imajinatif serta sarat akan makna dan pesan-pesan serta nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut naskah garapan Conie Sema.

TALANG TUWO: GLOSARIUM PROJECT

Conie Sema

(Tiga orang bernama #3 datang membawa papan-papan glosarium. Dua orang bernama #1 dan #2 datang dengan mikropon dan toa. Keduanya juga membawa potongan kertas dan kantong/bakul berisi buah sawit. Mereka menyusun properti, membagi-bagi ruang. Orang bernama #3 mengangkat satu-persatu plang glosarium dan melemparkan ke belakang. Kemudian menyusunnya seperti rakit sungai. dari belakang terdengar suara ceracau #1 dan #2 dari pengeras suara.

#3 bergerak bersama gelombang di atas rakit – body theatre. #1 menyelipkan potongan

kertas ke mulut #3. Lalu menjatuhkan buah-buah sawit dari kantong plastik ke lantai. Dari belakang masih terdengar suara cercau yang terdengar agak terbekam mikropon dan toa).

Narasi #1 dan #2

di bawah langit di atas ranjang, perangkap peristiwa terjadi secara langsung. ia tidak mengantar percakapan lampau ke ruang lain sebagai tubuh historik. sebagai tubuh metaforik. ia meninggalkan kenyataan pahit sebuah cerita dan tanya jawab tanpa hari esok.

I, ibu,

aku di taman tanpa penanda kampung. pohon-pohon lebat menakutkan. siapa lebih asing sebelum tiba di taman itu. adakah seperti kafka dan buku-buku berpasir, tergeletak begitu saja di lantai kota. datang dan pergi tersapu angin. mereka duduk berbaris di bangku panjang. begitu setia menunggu masa depan jatuh dari langit taman. berjalan pada ruang-ruang udara tanpa sekat. pada buku-buku tak lagi digerakkan waktu.

I, ibu,

tempat-tempat berlalu tanpa pesan. nama-nama runtuh. kata-kata seperti hantu yang datang dari buku-buku itu. berbaris dalam almari pustaka yang bekerja entah atas nama siapa. dibangun dari sebuah kamar tidur yang begitu lama menyekapnya. I, ibu, aku mungkin bagian parodi dari sebuah dialog

panjang tentang cinta. atau tragedi yang memperolok kesedihannya sendiri.

I, ibu,

aku di sini. sendiri. bertanya, sejarah apa harus ditulis ketika mereka beramai-ramai berjalan menuju tengara

(Lintasan cahaya dan suara. #1 dan # 2 menyeret mikropon ke depan sambil terus nyeracau. Lalu ikut naik ke atas rakit. Selang waktu rakit terbalik. Orang-orang terguling. #1 terlempar ke darat.)

(fade out)

Papan-papan glosarium terburai. Orang-orang membuat gerakan di lantai. #2 memungut satu-persatu papan glosarium dan menyusunnya ke ruang belakang.)

seseorang bernama #1

Can we talk about this? Bisakah kita bicara tentang ini? in this scene from, can we talk about this? semua spasial terus menyemburkan alfabet. Memuntahkan A – air, angin, api. In this scene from, tubuh adalah segerombol glosarium menyusun kosa kata Air: Tangga air. Angin: Tikungan Angin. Api: Titik Api. Kemarahan. In this scene from, can we talk about this? B – batang, batu. Batang: Batang Waktu. Batu: Batu Api. Can we talk about this?

seseorang bernama #2 Rawaaaang...!

Air, angin, api, batang, batu! sebuah tempat lain

dua orang bernama #3

Welcome..welcome...welcomeeee!!

The theatre is blank page! Can we talk about this? (berlompat-lompat mengulang kalimatnya)

seseorang bernama #1

C - cahaya, cadas. Cahaya: Pucuk Cahaya.
Cadas: Pisau Cadas.

D – daun, danau. Daun: Kerut Daun. Danau:
Bahu Danau.

E – ekofak, elang. Ekofak: Bentang Ekofak.
Elang: Cangkam Elang.

F – fosil, flora. Fosil: Lubang Fosil. Flora:
Puspa Flora.

seseorang bernama #2 Rawaaaang...!

Cahaya, cadas, daun, danau, ekofak, elang,
fosil, flora Rawaaaang...!

dua orang bernama #3

Welcome..welcome...welcomeeee!!

The theatre is blank page! Can we talk about this?(berlompat-lompat mengulang kalimatnya. Lalu bergerak seperti perjalanan.)

seseorang bernama #2

Di jalan ini mereka baru saja tiba. Aroma pohon dan lebak rawa.

Situs-situs dan pecahan tembikar. Kota-kota tanpa kesadaran waktu.

seseorang bernama #1

G, mungkin guritan yang menangis kesakitan. H, mungkin hujan yang terus menempel di kepala, puisi-puisi mereka. I, mungkin ingatan dalam almari kenangan.

J, mungkin jalan sepi yang mengantarmu pulang. K, mungkin kanal-kanal kebun sawit yang menyedot air di tubuhrawa.

dua orang bernama #3

Welcome..welcome...welcomeeee!!

The theatre is blank page! Can we talk about this? (berjalan mengitari ruang)

seseorang bernama #1

(berjalan mengikuti #3 kemudian keluar dari #1)

Kebun dan pabrik lalu-lalang dalam tubuhku. berasap. tubuhku berasap.

L, mungkin limbah cair yang dimuntahkan dari mulut pabrikmu. M, mungkin masyarakat baru yang terus kau kirim ke kampung Rawang.

seseorang bernama #2

N, mungkin nama-nama asing yang bergerak seperti hantu. O, mungkin origami ikan- ikan

dari pabrik kertasmu. P, mungkin proposal dan berkas-berkas hijau yang bersembunyi dalam kopermu.

(suara ketukan dan ritme-ritme cepat. distorsi. lalu terhenti. #3 dalam nafas letih terdengar senandung.)

seseorang bernama #1

(mendekati mikropon, berbicara tanpa kata-kata)

Begitu indah suara itu. Begitu merdu.

(mengetuk mikropon. berbicara tanpa kata-kata.)

Ada yang berisik. Nois. Tetapi suara itu tetap syahdu..menidurkan.

Oh..oh..siapa yang datang?

Senyap sekali. Hampir tak terdengar.
(mengetuk mikropon)

Seseorang bernama #2

Oh..siapa itu yang datang?

(mendekati mikropon lain, mengetuknya)
Senyap sekali. Hampir tak terdengar.
(pause)

T - Telinga di kebun-kebun tuli. Telinga di hutan-hutan tuli. Telinga di pabrik-pabrik tuli. Telinga di sungai-sungai tuli. Telinga di bukit-bukit tuli. Telinga di tambang-tambang tuli. Telinga di pesisir pantai tuli. Telinga di jalur laut tuli. telinga di pulau-pulau tuli. Telinga di kampung-kampung

tuli. Telinga di kota-kota tuli. Telinga di kampus-kampus tuli. Telinga di kantor-kantor tuli. Telinga di koran-koran tuli. Telinga di mimbar-mimbar tuli.

#1 dan #2

Burung-burung di pohon bertanya padaku; ada apa dengan telinganya?

Aku tak bisa menjelaskannya. Karena masalahnya bukan hanya di T. Tetapi juga di M. Matanya buta.(pause)

(tiga orang #3 memasang papan glosarium lebih besar di tiga pojok)

dua orang bernama #3

A, B, C, D, Can we talk about this? A, B, C, D, The lanskap of the lost A, B, C, D, The theater is blank page A, B, C, D, Can we talk about this?

Yes..yes..oh no!

The lanskap of the lost!

Yes..yes..oh no!

(Menempel di tiga pojok papan glosarium. Menjadi situs yang beku di sana.)

(fade out)

seseorang bernama #2

(Membuat gerak tunggal di satu titik cahaya.)

seseorang bernama #1

(Melepasi mikropon dari tiangnya.
Mendekati #2, bersatu ke dalam titik cahaya.

Keduanya menari dalam satu tubuh.)

seseorang bernama #1 dan #2

So scary! This is a disaster!

This is the beginning of destruction!

seseorang bernama #2

(keluar dari titik cahaya, mengitari ruang)

begitu menakutkan! Ini petaka! ini awal
kehancuran! (fade out)

(senandung guritan dan natural sound) Body
labor, krisis ekologi. Lanskap Taman Sriksetra.
seseorang bernama #2

inilah glosarium 684 Masehi.

Sebuah prasasti membangun kehidupan
harmoni alam dan manusia. Sebuah taman
Sriksetra. Taman bagi semua makhluk hidup
di dunia.

Sebuah pesan, sebuah harapan, sebuah
cahaya terang ketika Eropa dalam kegelapan.

Indeks itu aku namakan, taman
kebahagiaan!

(fade out)

(cahaya meredup. suara napas dan detak
jantung)

Gerak mekanik. Mesin-mesin menakutkan.

Orang-orang menjadi tubuh industri.

seseorang bernama #1

(berteriak dalam mikropon yang tergeletak
di lantai)

Inilah glosarium 2015!

Sebuah lanskap antropos. Sebuah zona
bisnis. Zona Industri. Alam yang
menjanjikan kemakmuran dan kebahagiaan
manusia.

Sungai-sungai berkabut. Ikan-ikan berkabut.
Burung-burung berkabut. Hutan-hutan
berkabut. Gambut-gambut berkabut.
Kampung berkabut.

Siapa menyimpan kabut asap itu?

Jembatan berkabut. Kapal-kapal berkabut.
Sekolah berkabut. Pasar berkabut.

Siapa menyimpan kabut asap itu?

Indeks itu aku namakan, Antropos Rawa.
Lanskap Kemakmuran.

seseorang bernama #2

Orang-orang berlarian entah ke mana.
Mereka menutup hidung dan mulutnya.

Indeks itu kutulis, Masker Gambut.

seseorang bernama #1

Hujaaaaan...turunlah! bum..bum..bum

bum..bum..bum bom air jatuh (menjadi koor)

seseorang bernama #2

Pah! capung-capung berkeliaran di udara.

Mereka menjatuhkan bakul-bakul air pah!
miliaran rupiah.

Selang-selang sepanjang, pah! Miliaran
rupiah.

Bum..bum, Pah! Moratorium kebun, bum-
bum pah!

Sekat kanal, bum-bum pah! Hutan sosial,
bum-bum pah!

seseorang bernama #1

P, Peta konservasi, bum-bum pah!

P, Peta hutan kawasan, bum-bum pah! R,

Revitalisasi rawa, bum-bum pah!

R, Revegetasi, bum-bum pah! R,

Rewetting, bum-bum pah! R, Regulasi, bum-
bum pah!

R, Restorasi gambut, bum-bum pah!

(orang-orang memungut potongan papan
glosarium, lalu membagikannya pada
penonton. Lalu menarik satu per satu
penonton ke panggung berjajar dengan
memainkan papan glosarium bersama

seorang pemandu gerak. Suara koor
bum..bum..pah! makin ramai terdengar.)
(lampu hidup mati)

1 (Suara sirene dari toa, semburan asap.
penonton berlarian meninggalkan
panggung. Terdengar suara orasi dari toa #2.
Orang-orang mengumpulkan kembali papan
glosarium lalu melemparkannya ke belakang
kepalanya. Orasi sayup menghilang.)

2 (Dua orang memegang tumpukan kertas.
Tiga orang lainnya menyibak-nyibaknya
hingga kertas beterbangan ke udara. Dari
belakang panggung asap kembali
menyembur.)

(Dari gumpalan asap, orang-orang muncul.
berjalan lamban menuju waktu. Terdengar
nyanyian anak kecil. Mulutnya tersumbat
kertas. Dua telapak tangannya dipenuhi biji-
biji sawit. Sampai garis simetris mereka
menundukkan kepala pada penonton.)

-- end --

V. SIMPULAN

Melalui pendekatan teori drama
dalam penulisan jurnal ini. Penulis
menganalisis kompetensi aktor/aktris dan
penulisan naskah lakon berdasarkan: **(1)**
Gesture, “merupakan tanda eksternal
(bahasa tubuh) yang mengindikasikan suatu
tanda atau simbol tertentu sebagai bahasa

komunikasi nonverbal (analogi bahasa tubuh)” (Siswiyanti dan Pratiwi, 2014:152). Dalam pertunjukan teater Potlot yang dihelat di Taman Budaya Graha Sriwijaya Palembang pada tanggal 5 Desember 2019 dengan Judul Talang Tuo Glosarium Project terlihat gesture fisik dan vokal, karena pertunjukan teater Potlot mengangkat jenis teater kontemporer atau garapan moderen, serta lebih mengutamakan kekuatan tubuh dan vokal sebagai konsep kompetensi aktor/aktris dalam pertunjukanya. (2) **Penlusian Naskah Lakon**, Seperti halnya naskah lakon yang ditulis oleh Conie Sema merupakan hasil karya cipta yang kreatif dan imajinatif serta sarat akan makna dan pesan-pesan serta nilai yang terkandung di dalamnya. Sumber penulisan naskah lakon diangkat dari Prasasti Talang Tuwo. Glosarium Project juga merupakan proyek menyusun indeks kata dan tengara (tanda) yang menjadi jalan panjang sejarah ucap teater merespons persoalan di sekitar dirinya. Sebuah perintah raja kepada rakyatnya untuk membangun benua atau bentang alam bernama Taman Sriksetra. Pesan-pesan kebaikan alam semesta yang visionable tersebut menjadi buku sejarah yang membuka almari kenangannya. Ia keluar dan bergerak. Merespons kondisi paradoks bentang alam di bawah kekuasaan “antroposentris” manusia hari ini (Wawancara, Conie Sema: Desember 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya.

Notosutanto, Nugroho. 2018. *Dramatik Plot Teater Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti*. Palembang: Besaung Jurnal Seni dan Budaya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Siswiyanti, Frida dan Yuni Pratiwi. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak.

Sholeh, Kabib. 2017. *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Historia.

Supriyadi. 2013. *Teori dan Apresiasi Drama/Teater*. Maheda Utama Jaya.

NARASUMBER

Hasan. (38). Aktor, Akademisi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas PGRI Palembang. Wawancara: Desember 2019.

Sema, Conie. (56). Sutradara, Ketua Komunitas Teater Potlot. Wawancara: Desember 2019 Palembang.